

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sejak lama telah ada sebagai media yang manusia gunakan untuk berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, bahasa tidak pernah luput dari keseharian umat manusia. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, atau keinginan seseorang kepada lawan bicaranya. Bahasa dapat dikelompokkan sesuai dengan faktor letak geografis (*region*) dan sosial.

Dalam bertindak tutur sehari-hari atau pun berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar, terkadang dapat ditemukannya perbedaan cara-cara berbicara dari orang ke orang. Hal ini lah yang dinamakan dengan ragam bahasa. Ragam bahasa menurut Kridalaksana (1993:184), adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan. Adapun Chaer dan Agustina (2004: 90) mendefinisikan ragam bahasa sebagai variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa.

Masyarakat Jepang dalam kesehariannya memiliki ragam bahasa yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Bahasa perempuan (*joseigo*) berciri khas cenderung memakai intonasi, struktur, serta ungkapan yang lebih halus dibandingkan dengan bahasa laki-laki (*danseigo*). Menurut Sudjianto (2004:204), bahasa Jepang dapat dibagikan menjadi dua jenis dialek sosial yang didasarkan dari gender penuturnya, yakni ragam bahasa laki-laki (*danseigo*) dan ragam bahasa perempuan (*joseigo*). Sanada (2000:19) mengemukakan: 「男女の間で使用する言葉に相違が見られることは、日本語の一つの特徴であると思われている。」 yang berarti “dapat diyakini bahwa salah satu dari ciri khas bahasa Jepang ialah adanya perbedaan-perbedaan penggunaan kata yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan.”

Penggunaan ragam bahasa laki-laki maupun perempuan bagi masyarakat Jepang umumnya terjadi pada kondisi di mana menggunakan bahasa informal, seperti percakapan dengan teman dekat dan keluarga. Adapun pada situasi formal seperti dalam seminar, rapat, dan/atau dengan orang yang derajat sosialnya lebih tinggi dari penutur, jarang ditemui penggunaan ragam bahasa ini. Saat seseorang ingin berkenalan, biasanya percakapan yang dilakukan menggunakan ragam bahasa standar. Namun seiring berjalannya waktu di mana hubungan keduanya mulai akrab akan tampak perbedaan ragam bahasa yang digunakan, terlebih jika keduanya berbeda gender maka ragam bahasa yang digunakan akan berbeda.

Laki-laki menggunakan ragam bahasanya (*danseigo*) pun perempuan menggunakan ragam bahasanya (*joseigo*). Di bawah ini terdapat contoh dari perbedaan *danseigo* dan *joseigo* dilihat dari partikel akhir (*shuujoshi*) menurut Sanada (2000:19):

a. 知ってるわ

Shitteru wa

“Saya mengerti”

b. 知ってるぜ

Shitteru ze

“Saya mengerti”

Meskipun mempunyai ragam bahasa yang berbeda, contoh kalimat (a) dan (b) memiliki arti yang sama. Jika dilihat dari contoh (a), partikel akhiran (*shuujoshi*) ‘*wa*’ tergolong dalam ragam bahasa *joseigo* karena menunjukkan kelemahlembutan dan terkesan feminin. Sedangkan dalam contoh (b) *shuujoshi* ‘*ze*’ tergolong dalam ragam bahasa *danseigo* yang terkesan mempertegas pendapat kepada lawan bicara. Adapun partikel seperti ‘*yo*’ serta ‘*ne*’ dapat digunakan oleh baik laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan pada intonasi (*onchou*) yang digunakan. Tanaka dalam Janet (1985:51) mengungkapkan bahwa partikel よ (*yo*) yang digunakan pria memiliki intonasi yang lebih rendah atau “penekanan”, lain halnya dengan partikel よ (*yo*) yang digunakan perempuan memiliki intonasi yang tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang dimilikinya, negara Jepang secara produktif memproduksi serta memperkenalkan *anime*, *manga*, *tokusatsu*, *dorama*, dan lain-lainnya sebagai sarana hiburan bagi semua kalangan. Dengan seringnya menonton *anime*, *tokusatsu*, *dorama*, maupun membaca *manga*, terdapat hal yang cukup signifikan dalam penggunaan bahasa Jepang oleh laki-laki dan perempuan. Dikarenakan gaya bahasa bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman, bahasa selalu berubah-ubah mengikuti masyarakat dan kebudayaan penuturnya, menyebabkan terjadinya penyimpangan penggunaan ragam bahasa laki-laki dan perempuan. Menurut Kridalaksana (1986:17), penyimpangan yang dimaksud di sini ialah nama umum untuk ujaran yang tidak sesuai dengan norma-norma gramatikal, semantis, atau pun sosial. Dalam penelitian yang relevan berjudul “Penyimpangan Penggunaan Ragam Bahasa Perempuan (*Joseigo*) oleh Tokoh Laki-Laki dalam Anime *Kuroko no Basuke* karya Fujimaki Tadatoshi” oleh Ari Septian Rahmat Dama (2018) dari Universitas Brawijaya, ditemukan sebuah contoh kalimat sebagai berikut:

a) そうだな、やっぱ俺そうするわ!

Soudana, yappa ore sou suru wa!

“Begitu yah, rupanya aku harus melakukannya yah!”

Pada penggalan percakapan di atas, kalimat tersebut merupakan ragam bahasa laki-laki karena menggunakan *ninshou daimeishi* (pronomina persona) *ore* yang termasuk dalam ragam bahasa laki-laki untuk penyebutan diri sendiri. Akan tetapi dalam kalimat yang sama terdapat penyimpangan penggunaan ragam bahasa laki-laki pada *shuujoshi*. Partikel *wa* yang digunakan tergolong dalam kategori ragam bahasa perempuan yang pada umumnya dipakai dalam percakapan sehari-hari untuk menyatakan atau mempertegas pendapat penutur. Alasan terjadinya penyimpangan ini pun dijelaskan dari sudut pragmatik dengan cara menjelaskan konteks dari percakapan penggalan kalimat itu berasal.

Adapun untuk contoh dari yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian dari penulisan makalah ini, berikut merupakan salah satu kalimat yang menggunakan ragam bahasa perempuan yang diucapkan oleh *Vil Schoenheit* karakter laki-laki dalam *mobile game* Disney Twisted Wonderland:

b) アタシに命令しないで、レオナ。

Atashi ni meirei shinaide, Reona.

“Jangan suruh-suruh aku, Leona.”

Berbeda dengan contoh yang diambil dari penelitian relevan, pada penggalan percakapan di atas kalimat diucapkan oleh karakter bernama *Vil Schoenheit* yang merupakan seorang laki-laki namun merupakan ragam bahasa perempuan karena menggunakan *ninshou daimeishi* (pronomina persona) *atashi* yang termasuk dalam ragam bahasa perempuan untuk penyebutan diri sendiri. Hal ini menjadikan kalimat tuturan Vil terkesan aneh secara kaidah sociolinguistik.

Penggalan kalimat di atas merupakan penyimpangan penggunaan ragam bahasa yang terjadi dalam *mobile game* Disney Twisted Wonderland dari segi penuturnya, sehingga penulis perlu untuk belajar lebih lanjut tentang penanda gender *danseigo* dan *joseigo*. Karena dengan mempelajari kedua ragam bahasa ini akan lebih mempermudah memahami pemakaian ragam bahasa Jepang dalam percakapan, khususnya *joseigo* yang merupakan fokus dari penulisan makalah tersebut. Selanjutnya penulis mengangkat *mobile game* Disney Twisted Wonderland karya Yana Toboso yang dikembangkan oleh Aniplex dan Walt Disney Japan sebagai sumber data dikarenakan *game* ini seiring tahun semakin mendapatkan atraksi dari masyarakat dunia, khususnya dari luar Jepang. Hal ini dapat dilihat

dari jumlah pengunduhan *game* ini yang per tahun 2023 sudah mencapai lebih dari satu juta kali pengunduhan pada Google Playstore, dengan lebih dari seratus ribu di dalamnya merupakan pengunduhan versi global, di mana dapat dipastikan rata-rata pemainnya merupakan warga asing yang dapat mempelajari bahasa Jepang melalui *game* tersebut. *Game* ini juga memiliki rating yang tinggi berupa 4.5/5 pada versi global dengan 14 ribu ulasan dan 4.8/5 pada versi Jepang dengan 66,4 ribu ulasan. Penulis juga mengangkat *game* ini sebagai sumber data dikarenakan banyak terjadinya penggunaan ragam bahasa perempuan oleh salah satu karakter laki-laki dalam *game* tersebut.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis ingin melakukan penulisan makalah dengan judul “Ragam Bahasa Perempuan (Joseigo) pada Karakter Laki-Laki Vil Schoenheit dari Game Disney Twisted Wonderland”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka masalah penulisan makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja ragam bahasa perempuan (*joseigo*) yang digunakan oleh Vil Schoenheit dari Disney Twisted Wonderland?

C. Tujuan

Berdasarkan masalah penulisan makalah yang dijabarkan sebelumnya, adapun tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja ragam bahasa perempuan (*joseigo*) yang digunakan Vil Schoenheit dari Disney Twisted Wonderland.